

**ANALISIS PENAWARAN KOMODITAS LADA
DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

**HERVITA SARI
105961105117**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**ANALISIS PENAWARAN KOMODITAS LADA
DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

**HERVITA SARI
105961105117**



SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)

27/08/2021

1 exp
Smb. Alumni

R/ 0082/Agrib/ 21exp
SAR
a

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Penawaran Komoditas Lada di Provinsi Kalimantan Timur

Nama : Hervita Sari

Stanbuk : 105961105117

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama



Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN. 0921037003

Disetujui

Pembimbing Pendamping



Rasdiana Mudatsir, S.P., M.Si.
NIDN. 0905078906

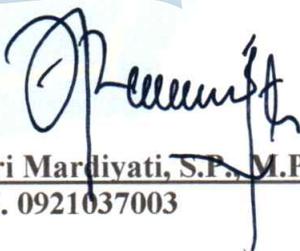
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis



Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M. Pd.
NIDN. 0926036803



Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN. 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Penawaran Komoditas Lada di Provinsi Kalimantan Timur
Nama : Hervita Sari
Stanbuk : 105961105117
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.</u> Ketua Sidang	
2. <u>Rasdiana Mudatsir, S.P., M.Si.</u> Sekretaris	
3. <u>Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si.</u> Anggota	
4. <u>Firmansyah, S.P., M.Si.</u> Anggota	

Tanggal Lulus : 04 Agustus 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Penawaran Komoditas Lada di Provinsi Kalimantan Timur** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan manapun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Agustus 2021

Hervita Sari
105961105117

ABSTRAK

HERVITA SARI. 105961105117. Analisis Penawaran Komoditas Lada di Provinsi Kalimantan Timur. Dibimbing oleh SRI MARDIYATI dan RASDIANA MUDATSIR.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan produksi lada dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran komoditas lada di Provinsi Kalimantan Timur.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder (*time series*) selama kurun waktu 30 tahun (1990-2019) dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan produksi lada di Provinsi Kalimantan Timur selama 30 tahun terakhir (1990-2019) meningkat sebesar 107,30 ton per tahun. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap penawaran komoditas lada di Provinsi Kalimantan Timur adalah luas areal lada dan harga lada. Semakin meningkat luas areal lada maka penawaran lada juga semakin meningkat, artinya apabila luas areal lada naik satu persen maka penawaran lada meningkat sebesar 1,36 persen. Dan semakin tinggi harga lada maka penawaran lada semakin meningkat, artinya apabila harga lada naik satu persen maka penawaran lada meningkat sebesar 0,16 persen.

Kata kunci: penawaran, produksi, lada, harga

ABSTRACT

HERVITA SARI. 105961105117. Analysis of Pepper Commodity Supply in East Kalimantan Province. Guided by SRI MARDIYATI and RASDIANA MUDATSIR.

This research aims to analyze the development of pepper production and analyze the factors that influence the supply of pepper commodities in East Kalimantan Province.

This research was conducted in the province of East Kalimantan. The type of data used is secondary data (time series) for a period of 30 years (1990-2019) from the Central Statistics Agency (BPS) of East Kalimantan Province. The data analysis used in this research is a simple linear regression analysis and multiple linear regression analysis.

The results explained that the development of pepper production in East Kalimantan Province over the last 30 years (1990-2019) increased by 107.30 tons per year. The factors that have a significant effect on the supply of pepper commodity in East Kalimantan Province are the area of pepper and the price of pepper. The more the pepper area increases, the pepper supply also increases, meaning that if the pepper area increases by one percent, the pepper supply increases by 1.36 percent. And the higher the price of pepper, the supply of pepper will increase, meaning that if the price of pepper increases by one percent, the supply of pepper will increase by 0.16 percent.

Keywords: supply, production, peppers, price

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat, Hidayah, dan Karunia yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis haturkan kepada Rasulullah Saw beserta para keluarga, sahabat, dan para umatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Penawaran Komoditas Lada di Provinsi Kalimantan Timur”.

Skripsi merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P., selaku pembimbing utama dan Ibu Rasdiana Mudatsir, S.P., M.Si., selaku pembimbing pendamping yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Dr. Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Nadir, S.P., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

5. Kedua orangtua Bapak Martang dan Ibu Jumriati, kakakku Muh. Khaeril Azwar serta adikku Muh. Khacrul Anwar dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ibunda Dr. Syamsia, S.P., M.Si. sebagai Penasehat Akademik (PA) penulis yang banyak memberi petunjuk dan arahan selama proses *study* di Jurusan Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama proses perkuliahan.
8. Para sahabat dan teman-teman yang selalu kebersamai penulis selama masa pendidikan hingga sekarang. Menjadi teman berbagi sekaligus motivator bagi penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu per satu.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak terkait dalam penyusunan skripsi ini, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat serta sumbangsi kepada semua pihak yang membutuhkan. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala langkah kita semua. Aamiin

Makassar, Agustus 2021

Hervita Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Komoditas Lada	7
2.2 Konsep Produksi	8
2.3 Teori Harga	10
2.4 Teori Penawaran	12
2.5 Determinan Penawaran	14
2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
2.7 Kerangka Pemikiran	19
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	21
3.2 Jenis dan Sumber Data	21

3.3 Teknik Pengumpulan Data	21
3.4 Teknik Analisis Data	22
3.5 Definisi Operasional	25
IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	25
4.1 Letak Geografis	25
4.2 Kondisi Demografis	26
4.3 Kondisi Pertanian	29
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
5.1 Komoditas Lada di Provinsi Kalimantan Timur	31
5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Komoditas Lada di Provinsi Kalimantan Timur	40
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	45
6.1 Kesimpulan	45
6.2 Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.1	Luas Areal dan Produksi Lada di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2015-2019	5
2.1	Penelitian yang Relevan	16
4.1	Jumlah, Laju Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk di Provinsi Kalimantan Timur	26
4.2	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2020.....	27
4.3	Penduduk Usia Produktif yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2018 - Februari 2020 (Orang).....	28
4.4	Persentase Penduduk Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan di Provinsi Kalimantan Timur.....	29
4.5	Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019-2020.....	30
5.1	Hasil Estimasi Penawaran Lada di Provinsi Kalimantan Timur	41

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
2.1	Kurva Fungsi Produksi.....	9
2.2	Kurva Penawaran	13
2.3	Kerangka Pemikiran Analisis Penawaran Komoditas Lada di Provinsi Kalimantan Timur.....	20
5.1	Perkembangan Produksi Lada di Provinsi Kalimantan Timur.....	32
5.2	Perkembangan Luas Areal Lada di Provinsi Kalimantan Timur.....	35
5.3	Perkembangan Harga Lada di Provinsi Kalimantan Timur.....	37
5.4	Perkembangan Rata-Rata Curah Hujan Lada di Provinsi Kalimantan Timur.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Lokasi Penelitian	50
2.	Hasil Analisis Regresi <i>Trend</i> Linear Produksi Lada	51
3.	Hasil Analisis Regresi <i>Trend</i> Linear Luas Areal Lada	52
4.	Hasil Analisis Regresi <i>Trend</i> Linear Harga Lada.....	53
5.	Hasil Analisis Regresi <i>Trend</i> Linear Rata-rata Curah Hujan.....	54
6.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	55
7.	Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi	56
8.	Uji Plagiasi	58

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, yang mana mayoritas rakyatnya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian negara, ini dikarenakan pertanian menghasilkan berbagai produksi pangan untuk konsumsi manusia. Pangan memiliki arti penting bagi manusia karena dari makanan diperoleh energi bagi manusia untuk melakukan aktivitasnya. Peranan penting dari sektor pertanian selain sebagai penyedia pangan, yaitu sebagai penghasil devisa negara dari sektor non-migas serta penyedia lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk Indonesia.

Pertanian bisa berkolaborasi secara harmonis dengan bidang-bidang lain untuk mewujudkan peningkatan ekonomi yang lebih cepat, mengurangi kemiskinan, dan melindungi lingkungan. Dunia pertanian ikut andil dalam pembangunan sebagai sebuah kehidupan ekonomi, selaku mata pencaharian dan selaku cara untuk melindungi lingkungan, sehingga bidang pertanian ini menjadi suatu instrumen unik untuk peningkatan ekonomi negara (Grup Bank Dunia, 2008).

Sektor pertanian terbagi menjadi lima sub-sektor, yaitu sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan, dan sub sektor kehutanan. Atika dan Afifuddin (2015) berpendapat bahwa salah satu sub sektor pertanian yang mempunyai kapasitas cukup besar adalah perkebunan. Perkebunan adalah segala aktivitas pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen. Pengolahan, dan pemasaran mengenai tanaman perkebunan.

Sub sektor perkebunan merupakan penyumbang tertinggi untuk PDB (Produk Domestik Bruto) sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian yaitu sebesar 35 persen di atas tanaman pangan, peternakan dan hortikultura. Selain itu juga sektor perkebunan selaku penyumbang PDB, sub sektor perkebunan juga menyumbang dalam membangun perekonomian nasional dengan nilai penanaman modal yang tinggi, menyumbang dalam menyetarakan neraca perdagangan komoditas pertanian nasional, sumber devisa negara dari komoditas ekspor, distributor bahan pangan dan bahan baku industri, penyerap tenaga kerja juga sebagai fasilitator bahan bakar nabati dan bioenergy yang bersifat mutakhir (BPS Indonesia, 2019)

Lada (*Piper nigrum* L.) adalah salah satu komoditas sub sektor perkebunan yang telah memberikan kontribusi nyata sebagai sumber devisa, penyedia lapangan pekerjaan, dan sumber pendapatan petani. Sejak jaman dahulu kala Indonesia dikenal sebagai negara penghasil rempah-rempah. Sebagian besar rempah-rempah yang diperdagangkan didunia adalah lada (*piper nigrum* L), sehingga lada mendapat julukan sebagai rajanya rempah-rempah atau *King of spice*. Tanaman lada merupakan tanaman tropis dataran rendah yang dapat dikembangkan hampir diseluruh wilayah Indonesia dan mempunyai peluang yang cukup baik untuk diluaskan di Indonesia. Selain itu lada di Indonesia (*Muntok White Piper* dan *Muntok Black Piper*) sudah dikenal baik oleh konsumen luar negeri karena memiliki kualitas tinggi dan aroma yang khas (Yuhono, 2005).

Berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan (2014), Lada (*Piper nigrum* L) atau merica ialah salah satu macam rempah ekspor unggulan dari komoditas sub

sektor perkebunan Indonesia. Lada banyak diminati oleh bangsa-bangsa di Eropa, kebutuhan lada di dunia mencapai angka 350.000 ton/tahun. Kontribusi Indonesia sebagai pengeksport lada mencapai 29 persen dari kebutuhan dunia, terbesar kedua setelah Vietnam. Produksi lada pada tahun 2014 mencapai 91.941 ton. Data pada BPS Indonesia (2019) menambahkan bahwa devisa yang diterima negara pada tahun 2018 yaitu sebesar US \$ 152.46 juta. Produk lada Indonesia sebagian besar diekspor ke negara India, Thailand, Jepang, USA, Singapura, dan Jerman. Kegiatan budidaya lada tersebar di 29 Provinsi di Indonesia dan hampir 99,90 persen dikelola oleh rakyat dengan luas areal, produksi, dan produktivitas yang berbeda.

Menurut Sugiarto *et.al* (2007), semakin tinggi suatu harga komoditas maka semakin banyak jumlah komoditi yang bakal ditawarkan dari para penjual. Sebaliknya, ketika harga suatu komoditas semakin rendah maka semakin kecil pula jumlah barang yang bakal ditawarkan dari para penjual. Permintaan disertai dengan penawaran barang dan jasa, alhasil tidak terjadi kesepakatan jual beli. keadaan ini bermakna bahwa penjual menawarkan barang atau jasa yang diperlukan untuk pihak yang membutuhkannya.

Menurut Kemala (1996), dalam analisa prospek lada berdasarkan proyeksi permintaan dan penawaran akan terjadi trend permintaan sebesar 5,44 persen yang terbagi atas trend konsumsi 2 persen dan trend ekspor 3,44 persen, sedangkan trend penawaran hanya 4,69 persen. Trend permintaan yang lebih besar daripada trend penawaran menggambarkan bahwa pada tahun-tahun yang akan datang jumlah permintaan lada akan melebihi jumlah persediaan karena konsumsi lada dunia

cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Lada (*Piper nigrum* L.) juga merupakan salah satu komoditi ekspor pertanian yang menjadi andalan penghasil Indonesia.

Perkebunan lada di Indonesia berdasarkan status perusahaan terdiri dari perkebunan rakyat (PR) dan perkebunan besar swasta (PBS). Sementara itu untuk perusahaan besar negara (PBN), di Indonesia tidak terdapat perusahaan besar negara (BPN) yang mengusahakan lada. Perkebunan besar swasta (PBS) pada komoditas lada tahun 2018 seluas 7.115 ha sedangkan pada perkebunan rakyat (PR) seluas 180.176 ha, hal tersebut menyatakan bahwa perkebunan rakyat sangat mendominasi luas areal lada di Indonesia secara keseluruhan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018). Perkebunan rakyat ialah perkebunan yang dilaksanakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun yang digolongkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat yang tidak berbadan hukum.

Tanaman lada di Indonesia ditemukan hampir disemua Provinsi. Pengembangan usahatani lada di Indonesia mayoritas ada di luar Jawa seperti pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, dan Sulawesi selatan. Kelima Provinsi tersebut menyumbang sebesar 71 persen kepada produksi lada di Indonesia. Luas areal perkebunan rakyat tahun 2020, Kalimantan Timur berada pada urutan ke-7, dimana posisi pertama ditempati oleh Provinsi Bangka Belitung. Sedangkan dari segi banyaknya produksi, Kalimantan Timur berada diposisi ke-5.

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Lada di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2015-2019

No.	Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
1.	2015	9.606	6.923
2.	2016	9.382	4.727
3.	2017	9.012	6.057
4.	2018	9.012	6.484
5.	2019	8.921	5.799

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur, 2020

Harga lada di Kalimantan Timur telah menembus angka Rp 143.708 per kg. Kenaikan harga lada menjadi momentum yang baik dalam upaya mengembalikan kejayaan lada di daerah. Kalimantan Timur merupakan salah satu sentra pembudidayaan lada terbesar di Indonesia. Lada Kalimantan Timur merupakan plasma nutfah asli daerah ini yang akan diusulkan untuk dijadikan benih unggul nasional.

Melihat potensi lada dari sisi permintaan yang setiap tahun ke tahun cenderung meningkat, maka harus diimbangi dengan penawaran lada yang mencukupi. Namun, selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2015-2019 baik jumlah produksi maupun luas areal perkebunan lada di Kalimantan Timur selalu mengalami fluktuasi atau perubahan. Ketidakstabilan luas areal, produktivitas dan harga akan mempengaruhi jumlah produksi yang akan berpengaruh terhadap penawaran komoditas lada di Provinsi Kalimantan Timur.

Berdasarkan uraian tersebut di atas menjadi dasar pertimbangan atas kondisi komoditas lada di Kalimantan Timur. Oleh karena itu, penulis memilih judul penelitian "**Analisis Penawaran Komoditas Lada di Provinsi Kalimantan Timur**" untuk menganalisis perkembangan penawaran lada di Provinsi Kalimantan Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan yaitu:

1. Bagaimana perkembangan produksi komoditas lada di Provinsi Kalimantan Timur?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi penawaran komoditas lada di Provinsi Kalimantan Timur?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perkembangan produksi komoditas lada di Provinsi Kalimantan Timur.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran komoditas lada di Provinsi Kalimantan Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan baru mengenai perkembangan komoditas lada di Provinsi Kalimantan Timur
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, bahan pertimbangan, dan evaluasi terhadap penetapan kebijakan terutama hal yang terkait dengan pengembangan komoditas lada khususnya di Provinsi Kalimantan Timur.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi dalam pembuatan karya tulis ilmiah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Lada

Lada atau Merica merupakan salah satu jenis tanaman yang batangnya berbentuk akar-akaran. Tanaman penghasil rempah-rempah yang bernama latin *Piper nigrum* L. ini masuk ke Indonesia sejak abad XVI (sekitar tahun 1547). Lada sudah dikenal masyarakat luas. Buah lada setiap hari dimanfaatkan sebagai bumbu masak. Mengingat banyaknya pemanfaatan buah lada hitam dan lada putih maka pemasarannya pun mudah (T. Sarpian, 2003).

Pada pasar internasional lada Indonesia lebih terkenal dengan sebutan Lampung Black Pepper (Lada hitam) dan Muntok White Pepper (Lada putih), bahkan kedua jenis lada ini dipakai sebagai standar perdagangan lada dunia (Anonymous, 1995). Pasar ekspor terbesar untuk lada hitam adalah Amerika Serikat, Singapura dan Belanda. Sedangkan untuk lada putih paling banyak diekspor ke negara Singapura, Belanda dan Jerman.

Menurut staf ahli bidang hubungan internasional kementerian perdagangan (2019), komoditas lada dari tahun ke tahun tertekan oleh persoalan rendahnya harga sehingga sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani dan sektor ekonomi secara keseluruhan. Jumlah lada terus bertambah tetapi dari sisi nilai mengalami penurunan yang diakibatkan oleh harga lada yang mengalami fluktuasi. Harga yang berfluktuasi menjadi tugas bersama dengan *International Pepper Community* (IPC), organisasi negara produsen lada. IPC didorong untuk dapat mengatur harga lada terlebih 73 persen produksi lada di dunia ini berasal dari negara-negara yang tergabung dalam IPC.

2.2 Konsep Produksi

Menurut Lipsey (1995), produksi merupakan tindakan dalam melakukan pengadaan komoditi baik barang maupun jasa. Dalam pertanian, sistem produksi sedemikian kompleks dan berlanjut selalu berubah bersama-sama dengan kemajuan teknologi. Tidak ada produk yang terwujudkan hanya dengan menggunakan satu *input* saja. Dalam produksi digunakan banyak *input* untuk membuat suatu *output*.

Hubungan antara tingkat penggunaan faktor-faktor produksi dengan produk atau hasil yang akan diperoleh terkandung dalam proses produksi. Hal ini disebut dengan hubungan antara input dengan output. Sementara itu, dalam menghasilkan suatu produk dapat pula dipengaruhi oleh produk yang lain bahkan untuk produk tertentu dapat digunakan input yang satu maupun input yang lain (Suratiyah, 2008).

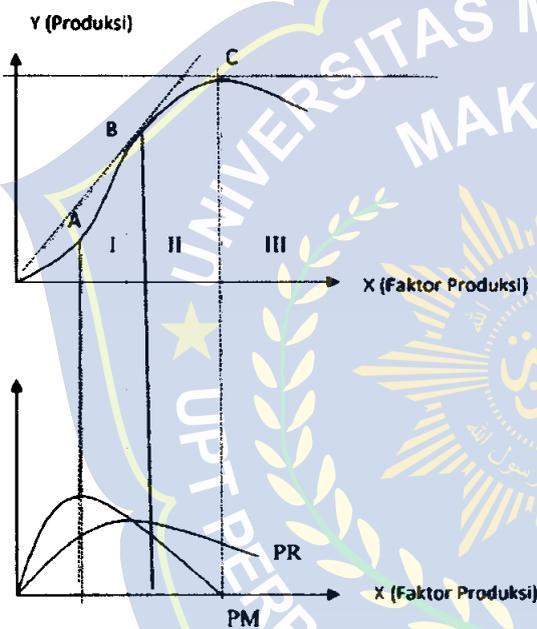
Konsep produksi memanifestasikan sifat hubungan diantara ambang produksi yang bakal dicapai dengan kuantitas faktor-faktor produksi yang digunakan. Fungsi produksi menerangkan hubungan antara *input* dan *output*, serta menerangkan tingkat dimana sumberdaya diubah menjadi produk (Doll and Orazem dalam Siagian, 2001).

Lipsey (1995) mengemukakan juga bahwa fungsi produksi adalah keterkaitan fungsi yang menunjukkan *output* maksimal yang dapat diproduksi oleh setiap *input* dan oleh gabungan berbagai *input*. Nicholson (1999) mengemukakan bahwa fungsi produksi menunjukkan jumlah tertinggi sebuah barang yang dapat diproduksi menggunakan gabungan alternatif seperti antara model (K) dan tenaga kerja (L).

Suatu fungsi produksi dapat digambarkan dalam bentuk aljabar. Secara terstruktur fungsi produksi dapat ditulis sebagai berikut (Nicholson, 1999):

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Dimana Y adalah *output* dan X_1, X_2, \dots, X_n adalah *input-input* yang berbeda yang terkait dan ambil bagian dalam produksi Y. Simbol f menggambarkan bentuk hubungan dan perubahan input menjadi output.



Sumber: Nicholson, 1999

Gambar 2.1 Kurva Fungsi Produksi

Menurut Doll dan Orazem dalam Siagian (2001), suatu fungsi produksi bisa dibagi menjadi tiga daerah produksi. Daerah tersebut dapat dibedakan berdasarkan elastisitas produksi yang lebih besar dari satu (daerah I), antara nol dan satu (daerah II), dan lebih kecil dari nol (daerah III). Daerah produksi I memiliki nilai elastisitas produksi lebih dari satu, bermakna bahwa penambahan faktor produksi sebesar satu persen dapat menyebabkan penambahan produksi yang selalu lebih besar dari satu

persen. Keuntungan yang lebih besar belum tercapai karena masih akan diperoleh dengan pemakaian faktor produksi yang lebih banyak. Karena pada daerah satu disebut sebagai daerah irrasional (*Irrational Regional*).

Syarat keharusan untuk tercapainya keuntungan yang tinggi adalah tingkat produksi yang terjadi harus pada daerah II dalam kurva fungsi produksi. Pada daerah ini elastisitas produksi bernilai antara nol dan satu yang berarti setiap penambahan faktor produksi sebesar satu persen akan menyebabkan peningkatan produksi paling tinggi satu persen dan paling rendah nol. Daerah ini diberikan oleh penambahan hasil produksi yang peningkatannya semakin berkurang (*Diminishing Return*). Pada tingkat tertentu dari penggunaan faktor-faktor produksi di daerah ini dapat memberikan keuntungan yang tinggi. Oleh karena itu, daerah II disebut sebagai daerah rasional (*Rational Region*).

Daerah produksi III mempunyai elastisitas produksi lebih kecil dari nol, maknanya setiap penambahan faktor-faktor produksi dapat menyebabkan kemerosotan kapasitas produksi yang dihasilkan. Daerah produksi ini menggambarkan bahwa pemakaian faktor-faktor produksi yang tidak efisien, sehingga daerah ini disebut juga daerah irrasional (*Irrational Region*).

2.3 Teori Harga

Harga merupakan salah satu indikator kinerja pasar, termasuk pada komoditas pertanian. Kementerian perdagangan sebagai instansi pemerintah memiliki peran yang penting dalam menciptakan iklim perdagangan komoditas pertanian yang efisien dan memperhatikan kepentingan produsen dan konsumen. Stabilisasi harga merupakan salah satu sasaran kerja kementerian dan harga

merupakan indikator penentuan kebijakan. Pada sektor pertanian kebijakan harga merupakan instrumen penting untuk memberi dukungan bagi produsen maupun konsumen. Kebijakan harga untuk melindungi produsen diterapkan dalam bentuk harga dasar sedangkan kebijakan harga untuk melindungi konsumen diterapkan dalam bentuk harga atap. Kebijakan harga produsen saat ini dinilai sudah cukup baik dalam hal melindungi harga produk di tingkat petani walaupun tidak efektif dalam memberikan insentif peningkatan produktivitas hasil (Kementerian Perdagangan, 2014).

Findlay C (2013) menjelaskan bahwa kebijakan harga merupakan salah satu langkah yang diambil ketika harga yang terbentuk di pasar tidak berada dalam kondisi normal akibat kegagalan pasar. Dalam hal ini, kebijakan harga merupakan intervensi regulator (pemerintah) sehingga harga yang terbentuk tidak dalam titik equilibrium.

Menurut Soekartawi (1993) harga beberapa komoditi pertanian sering naik atau turun secara tidak beraturan. Yang lazim ditemukan adalah turunnya harga pada saat panen besar dan naiknya harga pada saat paceklik. Fluktuasi harga komoditas pertanian ini semakin tajam kalau situasi ekonomi dalam keadaan inflasi, yaitu saat harga terus menaik pada kurun waktu tertentu.

Tujuan dari penetapan harga ada 4, yaitu:

1. Tujuan mengarah kepada laba, ini didasarkan pada anggapan teori ekonomi klasik yang menjelaskan bahwa setiap perusahaan terus-menerus memilih harga yang dapat menghasilkan keuntungan yang cukup tinggi. Dalam keadaan

persaingan yang ketat dan serba kompleks penerapannya sangat sulit untuk dilakukan.

2. Tujuan mengarah pada volume, tujuan ini mengarah pada kapasitas yang mana harga dialokasikan sedemikian rupa sehingga bisa mencapai target kapasitas penjualan, ataupun untuk menguasai pangsa pasar.
3. Tujuan mengarah pada impresi, perusahaan bisa menetapkan harga maksimum untuk membuat atau mempertahankan impresi atau citra perusahaan. Sebaliknya, harga minimum bisa dipergunakan untuk membuat citra nilai yang spesifik.
4. Tujuan mengarah pada harga, dilaksanakan dengan menetapkan harga untuk menegakkan hubungan yang konstan antara suatu perusahaan dan harga pemimpin industri.

(Tjiptono, 2013)

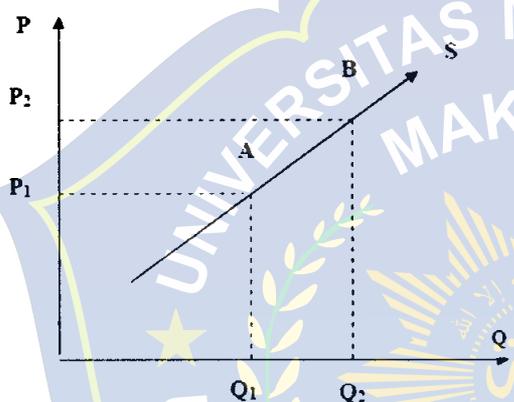
2.4 Teori Penawaran

Penawaran menurut perspektif ekonomi menunjukkan hubungan antara dua variabel yaitu harga dan kuantitas penawaran. Penawaran diartikan sebagai jumlah barang yang diinginkan dan dapat ditawarkan penjual pada berbagai tingkat harga. Penawaran menggambarkan hubungan langsung antara harga dan kuantitas (jumlah barang fisik), yang mana pada hukum penawaran menyatakan bahwa ketika harga naik, penjual menawarkan lebih banyak barang (output) ke pasar (Downey dan Erickson, 2004).

Penawaran (*supply*) menggambarkan jumlah tertinggi yang hendak dijual pada beragam tingkat harga paling rendah yang masih memotivasi penjual untuk

menawarkan beragam jumlah dari sebuah barang. Titik beratnya pada kesanggupan atau kesediaan untuk menjual, bukan berapa jumlah barang yang benar-benar terjual (Hanafie, 2010).

Cara untuk menggambarkan kaitan antara harga dan jumlah barang yang akan ditawarkan adalah dengan menggunakan kurva penawaran seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 2.2 Kurva Penawaran

Kurva penawaran akan bergerak ke atas dari kiri ke kanan. Gerakan tersebut menyatakan bahwa penawaran harga meningkat membuat jumlah yang ditawarkan juga meningkat. Menurut T.Gilarso (2003) penawaran adalah jumlah dari suatu barang tertentu yang mau dijual pada berbagai kemungkinan harga selama jangka waktu tertentu dengan memisalkan faktor-faktor lain tidak berubah atau *ceteris paribus*. Berdasarkan perumusan tersebut dapat dilihat bahwa pengertian penawaran menentukan pada hubungan fungsional antara jumlah yang mau dijual (Q_s) dan harga per satuan (P). Berapa jumlah barang yang ditawarkan atau mau dijual dipengaruhi oleh harga barang bersangkutan.

2.5 Determinan Penawaran

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai penawaran, dapat dikatakan bahwa penawaran sebagai bentuk menarik para konsumen atas barang atau jasa yang dimiliki oleh penjual dengan didukung berbagai faktor dan latar belakang atas tindakannya untuk memenuhi kebutuhan para konsumen. Determinan penawaran (Kurniawan dan Budhi, 2015) sebagai berikut:

a. Biaya *Input* (biaya produksi)

Apabila biaya *input* berubah menjadi lebih murah atau menurun, hal ini menunjukkan pergeseran ke kanan dari kurva penawaran karena dengan harga yang sama penghasilan kuantitas produk barang yang lebih besar dengan catatan semua faktor lainnya yang dianggap konstan.

b. Teknologi dan Produktivitas

Terobosan perbaikan teknologi biasanya akan mengurangi biaya marginal dari produksi barang sehingga produsen bisa memasok lebih banyak. Unit barang ini terefleksikan dari pergeseran ke kanan pada kurva penawaran.

c. Pajak dan Subsidi

Pajak barang yang dibayar perusahaan sebagai tambahan biaya produksi, sehingga akan menurunkan kurva penawaran atau bergeser ke kiri. Subsidi pada dasarnya adalah anti-pajak atau subsidi pajak per unit barang dari pemerintah yang akan menurunkan biaya per satuan produksi.

d. Ekspektasi Harga

Kesediaan produsen untuk menyuplai hari ini kemungkinan akan mempengaruhi harga hari esok dengan harapan dapat menjual barang dengan harga yang lebih tinggi.

e. Harga dan Hasil Lain

Suatu perusahaan dapat memberdayakan sumber daya yang sama untuk menghasilkan barang yang berbeda. Apabila barang A meningkat dan pendapatan peluang keuntungan bagi produsen A, maka suplai barang dari makanan B akan menurun dan suplai barang A naik.

f. Jumlah Produsen

Banyaknya produsen yang terlibat akan menyebabkan kurva penawaran bergeser ke arah kanan sehingga barang yang disuplai bertambah dengan harga yang sama.

g. Harga Dasar dan Harga Atas

Harga dasar adalah minimum yang ditetapkan pemerintah untuk jenis barang atau jasa. Harga atas ialah harga tertinggi yang ditetapkan oleh pemerintah untuk jenis barang atau jasa. Pemerintah menetapkan *base price* dan atau harga atas sebagai pelaku ekonomi berada pada posisi perpotongan kurva permintaan dan penawaran, dimana tidak ada manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Pemerintah melakukannya untuk menjaga agar tidak terjadi jumlah kelebihan dan kekurangan.

2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini :

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Penawaran Kopi Robusta di Provinsi Jawa Tengah (Nifka Nisarafika, 2013)	Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan langsung melalui pendekatan produksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran kopi robusta di Jawa Tengah adalah harga kopi robusta, produksi kopi robusta, dan harga kopi arabika pada tahun sebelumnya tapi variabel yang paling berpengaruh adalah luas areal kopi robusta pada tahun berjalan.
2.	Analisis penawaran lada hitam di Provinsi Lampung (Henny Murniati, 2006)	Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luas areal lada hitam, harga lada hitam pada tahun sebelumnya, curah hujan rata-rata pada tahun t dan jumlah produksi lada hitam pada tahun sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap penawaran Lada hitam di Provinsi Lampung 2. Nilai elastisitas paling tinggi didapat oleh variabel luas areal pada tahun t, pada jangka pendek sebesar 0,550 dan jangka panjang sebesar 0,688 yaitu nilai elastisitas tertinggi dibanding variabel—ariabel lainnya.
3.	Analisis penawaran cengkeh dikabupaten Karanganyar	Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan pendekatan langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel yang diteliti yaitu luas areal tanam tahun sebelumnya, harga cengkeh tahun sebelumnya, <i>dummy</i> BPPC, dan <i>dummy</i> BPKC. Semua variabel yang diteliti

	(Dedi Wahyudi, 2011)	pada luas areal tanam dan produktivitas	secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produktivitas cengkeh. 2. Elastisitas penawaran cengkeh di Kabupaten Karanganyar bersifat elastis baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Namun diantara elastisitas jangka pendek atau jangka panjang, lebih elastis jangka panjang
4.	Analisis penawaran jagung di Jawa Tengah (Setyowati <i>et al.</i> , 2004)	Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda	Hasil analisis data yaitu: 1. Pada uji F, luas areal jagung pada tahun yang bersangkutan, produksi jagung pada tahun sebelumnya, harga jagung pada tahun sebelumnya, harga kacang tanah pada tahun sebelumnya, harga pupuk urea pada tahun sebelumnya serta rata-rata curah hujan selama musim tanam, secara bersama-sama berpengaruh terhadap penawaran jagung di Jawa Tengah dengan nilai F hitung sebesar 18,632 dibandingkan F tabel yaitu 3,37 2. Pada uji t, variabel selain harga kacang tanah tahun sebelumnya dan rata-rata curah hujan selama musim,tanam berpengaruh nyata terhadap penawaran jagung di Jawa Tengah. 3. Dalam jangka pendek penawaran jagung bersifat inelastis terhadap perubahan luas areal jagung, produksi jagung, harga jagung, serta harga pupuk urea. Dalam jangka panjang penawaran jagung bersifat elastis

			terhadap perubahan luas areal dan harga jagung. Sedangkan elastisitas jangka panjang penawaran jagung bersifat inelastis terhadap produksi jagung dan harga pupuk urea.
5.	Analisis Penawaran Bawang Merah di Kabupaten Karanganyar (Hendry Alfianto, 2009)	Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan langsung melalui pendekatan produksi	hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi (R_2) sebesar 0,943 dan <i>adjusted</i> R^2 sebesar 0,900. uji F diperoleh nilai F hitung > F tabel (22,010 > 3,58) pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap penawaran bawang merah di Kabupaten Karanganyar. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa variabel harga bawang merah tahun sebelumnya, harga pupuk SP36 tahun t, produksi bawang merah tahun sebelumnya dan luas areal bawang merah tahun t berpengaruh nyata terhadap penawaran bawang merah, sedangkan variabel harga bawang putih tahun sebelumnya serta rata-rata curah hujan tahun t tidak berpengaruh nyata terhadap penawaran bawang merah di Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan nilai koefisien regresi parsial, variabel luas areal bawang merah mempunyai nilai paling tinggi. Hal ini berarti bahwa variabel ini mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap penawaran bawang merah di Kabupaten Karanganyar.

6.	Analisis Penawaran Panili di Provinsi Jawa Tengah (Mellynda Warsito, 2004)	Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien adjusted R2 sebesar 0,943, ini berarti bahwa variabel harga panili tahun sebelumnya, jumlah produksi pada tahun sebelumnya luas areal tahun t, harga pupuk KCl pada tahun t, dan curah hujan pada tahun t dapat menjelaskan variasi penawaran panili di Provinsi Jawa Tengah sebesar 94,3 %. Dari hasil uji F pada tingkat kepercayaan 95% diketahui bahwa semua variabel secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap penawaran panili. Dari hasil uji t diketahui bahwa variabel jumlah produksi panili pada tahun sebelumnya, luas areal tahun t, dan curah hujan pada tahun t secara parsial berpengaruh nyata terhadap penawaran panili tapi variabel yang paling berpengaruh adalah luas areal panili pada tahun t.
----	--	---	--

2.7 Kerangka Pemikiran

Tanaman lada merupakan salah satu tanaman yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai bahan rempah-rempah masakan. Permintaan lada yang lebih besar daripada penawaran menyatakan bahwa pada tahun-tahun yang akan datang jumlah permintaan lada akan melebihi jumlah persediaan karena konsumsi lada nasional cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Penawaran komoditas lada dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berpengaruh seperti harga lada, luas areal lada dan rata-rata curah hujan.

Upaya dalam mengetahui perkembangan produksi komoditas lada di Provinsi Kalimantan Timur, dapat diketahui dengan adanya perubahan jumlah produksi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor berpengaruh terhadap komoditas lada di Provinsi Kalimantan Timur dengan menggunakan analisis *trend* linear untuk mengetahui perkembangan produksi lada selama 30 tahun.

Keterkaitan antara penawaran komoditas lada dan produksi lada yaitu karena pada penawaran lada disebabkan oleh adanya produksi lada setiap tahunnya. Sehingga dapat dibentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Analisis Penawaran Komoditas Lada di Provinsi Kalimantan Timur

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa daerah Kalimantan Timur merupakan salah satu sentra komoditas lada di Indonesia. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2021.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan sumber data yang dipakai yaitu dari data sekunder dengan deret waktu (*time series*) selama kurun waktu 30 tahun (1990-2019). Data tersebut diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Tanaman Perkebunan, dan Dinas Perkebunan Kalimantan Timur.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Prabawa (2020), studi pustaka ialah metode pengumpulan data dengan cara mencari dan menggabungkan sumber data dari laporan penelitian, buku-buku ilmiah, dan situs yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang diambil atau dikutip dalam penelitian ini berupa data *time series* yang tersedia di publikasi Badan Pusat Statistik, Direktorat Jenderal Tanaman Perkebunan, dan Dinas Perkebunan Kalimantan Timur berdasarkan deret waktu yang dibutuhkan.

Data yang dimaksud yaitu data luas areal lada, jumlah produksi lada, harga lada dan rata-rata curah hujan di Kalimantan Timur.

3.4 Teknik Analisis Data

Pengolahan data dilakukan secara bertahap mulai dengan mengelompokkan data, menghitung data, dan menganalisis data, kemudian membuat kesimpulan dari hasil analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis linear sederhana (analisis *trend*) dan analisis linear berganda.

3.4.1 Analisis *Trend* Linear

Trend linear dengan jumlah kuadrat terkecil (*least square method*) digunakan untuk menganalisis *trend* perkembangan produksi lada di Provinsi Kalimantan Timur.

Persamaan garis *trend* linear dirumuskan sebagai berikut.

$$y = a_0 + bt$$

Untuk mencari nilai konstanta a dan b dapat digunakan persamaan berikut.

$$A = \frac{\sum y}{N} \text{ dan } \frac{\sum yt}{t^2}$$

Keterangan :

y : Nilai *trend* pada periode tertentu (variabel terikat)

a : Konstanta/*intercept* dari persamaan *trend*

b : Parameter atau koefisien regresi dari persamaan *trend* yang menunjukkan besarnya perubahan y bila terjadi perubahan satu satuan pada t

t : Periode waktu (variabel bebas)

3.4.2 Analisis regresi linear berganda

Tujuan dari analisis regresi linear berganda yaitu untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap suatu variabel dependen yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran komoditas lada di Provinsi Kalimantan Timur, secara matematis sebagai berikut:

$$Q_s = b_0 + b_1ARE + b_2PRC + b_3RAF$$

Keterangan:

Q_s = jumlah penawaran lada pada tahun yang bersangkutan (ton)

ARE = luas areal pada tahun yang bersangkutan (ha)

PRC = harga lada (Rp/kg)

RAF = Rata-rata curah hujan (mm/th)

b_0 = konstanta

b_1 - b_3 = koefisien regresi

Analisis regresi linear berganda dikerjakan untuk menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian yang dilakukan, yaitu dengan cara:

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) hasil yang menunjukkan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Metode dianggap baik apabila nilai R^2 sama dengan satu atau mendekati satu.

2. Uji Serentak (Uji Fhitung)

Untuk menguji apakah variabel-variabel yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap jumlah penawaran lada.

3. Pengujian Parsial (Uji t)

Tujuan dari uji t yaitu untuk menguji pengaruh signifikan masing-masing variabel independen terhadap jumlah penawaran lada (dependen), maka digunakan uji t (*t test*).

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penafsiran yang digunakan untuk mendapat dan menganalisis data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

1. Lada adalah komoditas perkebunan yang menjadi objek penelitian untuk mengetahui perkembangan produksi dan penawarannya.
2. Penawaran lada adalah jumlah produksi lada yang dihasilkan oleh petani (produsen) di Provinsi Kalimantan Timur, yang dinyatakan dalam satuan ton.
3. Produksi lada adalah banyaknya lada yang dihasilkan dari total areal panen lada di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun bersangkutan yang dinyatakan dalam satuan ton.
4. Luas areal lada pada tahun t adalah luas areal tanaman menghasilkan pada tahun sebelumnya di Provinsi Kalimantan Timur, dinyatakan dalam satuan Hektar (ha)
5. Harga lada adalah harga lada rata-rata terdeflasi yang berlaku di Provinsi Kalimantan Timur dan dinyatakan dalam Rp/kg, untuk mengurangi pengaruh inflasi dilakukan pendeblasian.
6. Rata-rata curah hujan adalah curah hujan rata-rata pada tahun bersangkutan di Provinsi Kalimantan Timur dinyatakan dalam satuan milimeter per tahun (mm/th).

Kalimantan Timur memiliki iklim tropis yang hampir sama dengan wilayah Indonesia pada umumnya. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan November sampai dengan bulan April. Keadaan ini berlangsung setiap tahun yang diselingi dengan musim peralihan pada bulan-bulan tertentu. Rata-rata suhu udara 29,5^o C di Kota Samarinda dan sekitarnya tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Suhu udara maksimum di Kota Samarinda 35,8^o C. Kelembaban udara di Kota Samarinda rata-rata 68 persen dan minimum 39 persen.

4.2 Kondisi Demografis

4.2.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk

Pertambahan dan penurunan jumlah penduduk setiap Provinsi beragam. Jumlah penduduk Kalimantan Timur mengalami peningkatan setiap tahun. Dalam jangka waktu sepuluh tahun sejak 2011-2020. Pada tahun 2011 jumlah penduduk berjumlah 3.123,3 ribu jiwa, lalu tahun 2020 meningkat dengan laju pertumbuhan 1,95 persen menjadi 3.793,1 ribu jiwa. Sedangkan, jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Timur tertinggi berada di Kota Samarinda dengan jumlah 886.806 jiwa dan jumlah penduduk terendah berada di Kabupaten Mahakam Ulu dengan jumlah penduduk 26.485 jiwa.

Tabel 4.1 Jumlah, Laju Pertumbuhan, dan Kepadatan Penduduk Kalimantan Timur

Tahun	Jumlah Penduduk (ribu)	Laju Pertumbuhan per Tahun (%)	Kepadatan Penduduk per Km ²
2010	3028,5	2,37	23,78
2020	3.766,0	2,07	29,57

Sumber: Provinsi Kalimantan Timur dalam Angka, 2021

4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Berdasarkan kelompok umur, penduduk dengan umur 0-4 tahun merupakan kelompok umur terbanyak di Provinsi Kalimantan Timur. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.961.634 jiwa atau 52,09 persen dari penduduk Kalimantan Timur dan jumlah penduduk perempuan di Kalimantan Timur sebanyak 1.804.405 jiwa atau 47,91 persen. Sementara itu rasio jenis kelamin penduduk Kalimantan Timur yaitu sebesar 108,71 yang artinya terdapat 109 laki-laki per 100 perempuan di Kalimantan Timur pada tahun 2020.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2020

Kelompok umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	
0-4	161.118	153.666	314.784
5-9	160.936	153.701	314.637
10-14	171.344	158.824	330.168
15-19	172.970	157.284	332.254
20-24	172.805	158.922	331.727
25-29	170.143	156.594	326.737
30-34	168.395	155.799	324.194
35-39	159.272	147.050	306.322
40-44	149.449	137.287	286.736
45-49	131.119	119.419	250.538
50-54	108.347	96.850	205.197
55-59	85.787	75.728	161.515
60-64	61.171	52.827	113.998
65-69	40.830	35.088	75.918
70-74	25.321	22.053	47.374
75+	22.627	21.313	43.940

Sumber: Provinsi Kalimantan Timur dalam Angka, 2021

4.2.3 Mata Pencaharian

Berdasarkan pada pengelompokan kategori jenis pekerjaan/mata pencaharian, pada Februari 2020 penduduk Kalimantan Timur paling banyak yang bekerja pada sektor pertanian yaitu 428.495 ribu orang atau sebesar 23,08 persen dari total penduduk Kalimantan Timur yang bekerja. Sementara itu, jasa kesehatan paling sedikit menyerap tenaga kerja. Pada sektor industri pengolahan, konstruksi dan perdagangan selalu mengalami peningkatan jumlah pekerja setiap tahunnya.

Tabel 4.3 Penduduk Usia Produktif yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2018 - Februari 2020 (Orang)

No.	Kegiatan Utama	Februari 2018	Februari 2019	Februari 2020	Perubahan Feb 2018-Feb 2019	Perubahan Feb 2019-Feb 2020
1.	Pertanian	347.901	363.867	428.495	-15.966	-64.628
2.	Pertambangan	144.717	140.795	142.191	-1.077	3.603
3.	Industri Pengolahan	115.908	130.507	152.910	-14.599	-22.403
4.	Konstruksi	84.908	101.671	108.997	-16.763	-7.326
5.	Perdagangan	325.374	349.958	366.805	-24.584	-16.847
6.	Adm. Pemerintah	114.392	114.065	112.329	327	1.736
7.	Jasa Pendidikan	103.380	95.613	103.815	7.767	-8.202
8.	Jasa Kesehatan	28.555	29.939	32.978	-1.384	-3.039
9.	Lainnya	71.629	81.549	86.079	-9.920	-4.530
	Jumlah	1.336.764	1.412.963	1.534.599	-76.199	-121.636

Sumber: Provinsi Kalimantan Timur dalam Angka, 2020

4.2.4 Pendidikan

Salah satu indikator dari peningkatan sumber daya manusia (SDM) suatu daerah adalah tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh penduduknya. Pada tahun 2020 persentase tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk

Kalimantan Timur terbanyak berada pada kategori tidak/belum punya ijaza, yaitu sebesar 37,9 persen dan terkecil pada kategori SD-SMP yaitu hanya 30,5 persen dari total penduduk Kalimantan Timur pada tahun 2020 yang berjumlah kurang lebih 3,8 juta jiwa.

Persentase penduduk yang menamatkan jenjang pendidikan SMA ke atas terus meningkat. Hal tersebut menunjukkan kemajuan dari Provinsi Kalimantan Timur dalam hal pendidikan.

Tabel 4.4 Persentase Penduduk Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan di Provinsi Kalimantan Timur 2020

Kategori	Persentase Penduduk (%)		
	2018	2019	2020
Tidak/belum punya ijaza	35,9	36,3	37,9
SD-SMP	32,3	31,6	30,5
SMA Ke atas	31,8	32,1	31,6
Jumlah penduduk	3.552.191	3.630.765	3.769.073

Sumber: Provinsi Kalimantan Timur dalam Angka, 2021

4.3 Kondisi Pertanian

Pertanian yang ada di Provinsi Kalimantan Timur terbagi menjadi beberapa sektor yaitu tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Tahun 2020 pada sektor tanaman pangan, komoditas paling unggul yaitu padi dengan luas lahan 72.525,78 hektar dan berbanding lurus dengan hasil produksinya sebesar 262.855,55 ton. Daerah produksi padi tertinggi berada di Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu sebesar 119,318,88 ton.

Selanjutnya, pada sektor tanaman hortikultura dan tanaman hias ada beberapa sub sektor didalamnya seperti sayur buah semusim yang diungguli oleh

komoditi tanaman ketimun, sayur buah tahunan yang diungguli oleh tanaman pisang, biofarmaka diungguli oleh tanaman jahe, dan tanaman hias diungguli oleh bunga melati. Sementara itu, Provinsi Kalimantan Timur juga memiliki tanaman perkebunan yang beragam dan menjadi unggulan. Hasil perkebunan pada tahun 2020 di Kalimantan Timur yaitu kelapa sawit sebesar 16.717.254 ton, kelapa 12.468 ton, karet 70.682 ton, kopi 225 ton, kakao 3.307 ton dan lada 5.859 ton (sedangkan tanaman perkebunan seperti teh, tembakau dan tebu tidak terdapat di Kalimantan Timur).

Tabel 4.5 Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019-2020

No.	Jenis Tanaman	Tahun 2019		Tahun 2020	
		Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)
1.	Kelapa Sawit	1.227.665	18.343.852	1.228.238	16.717.254
2.	Kelapa	21.152	11.013	21.372	12.468
3.	Karet	118.638	52.817	118.773	70.682
4.	Kopi	2.529	223	1.221	225
5.	Kakao	7.328	.513	7.508	3.307
6.	Lada	8.921	5.799	9.146	5.859

Sumber: Provinsi Kalimantan Timur dalam Angka, 2021

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Komoditas Lada di Provinsi Kalimantan Timur

Lada merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat, terutama untuk keperluan memasak karena kegunaannya sebagai bumbu dapur atau penyedap rasa pada masakan. Dari ratusan jenis rempah-rempah di dunia, lada adalah rempah-rempah yang paling banyak digunakan dalam masakan. Lada menjadi barang perdagangan dunia, itu sebabnya lada disebut sebagai rajanya rempah-rempah atau *king of spice*.

Lada banyak diminati oleh bangsa-bangsa di Eropa, kontribusi Indonesia sebagai produsen ekspor lada mencapai 29 persen dari kebutuhan dunia, terbesar kedua setelah Vietnam. Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu Provinsi terbesar dari 5 Provinsi di Indonesia sebagai penghasil lada. Khususnya di daerah Kalimantan Timur, terdapat 8 Kabupaten/Kota yang menjadi daerah produksi lada dengan luas lahan area tanam cukup besar. Dari 8 Kabupaten, Kutai Kartanegara memiliki potensi terbesar dari daerah lainnya seperti Berau, Penajam Paser Utara, Kutai Timur dan lainnya.

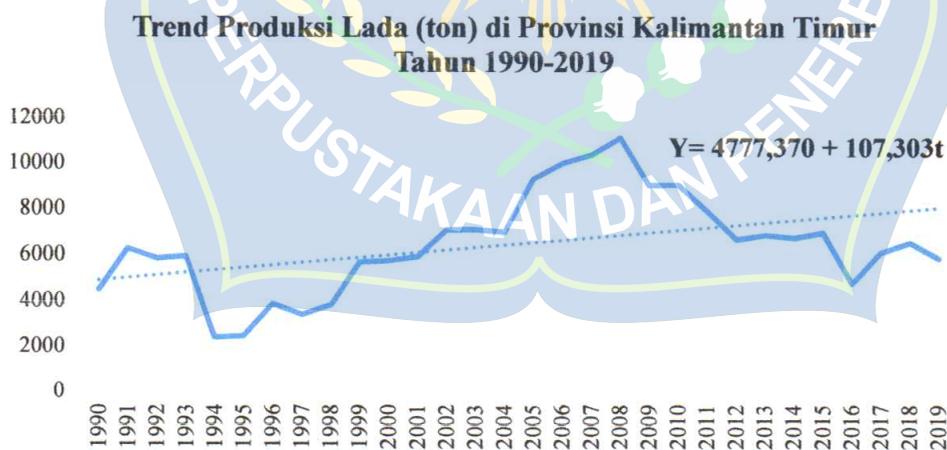
Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, jumlah produksi lada di Kalimantan Timur mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat selama lima tahun terakhir dari tahun 2015 sampai 2019. Produksi lada di Kalimantan Timur pada tahun 2015 sebesar 6.923 ton, pada tahun 2016 menurun menjadi 4.727 ton dan pada tahun 2017 kembali mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 6.057 ton. Kemudian pada tahun 2018

semakin meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 6.484 ton, sedangkan pada tahun 2019 jumlah produksi lada mengalami penurunan sebesar 5.799 ton.

5.1.1 Perkembangan Produksi Lada di Provinsi Kalimantan Timur

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan oleh produsen atau petani lada untuk menghasilkan lada dalam memenuhi kebutuhan masyarakat maupun keluarganya. Produksi lada pada tahun sebelumnya akan mempengaruhi harga dan hasil produksi pada tahun berikutnya. Apabila jumlah produksi pada tahun sebelumnya naik maka harga lada akan turun begitupula sebaliknya sehingga menjadi pertimbangan bagi petani untuk memperluas areal perkebunan lada atau mengkonversinya menjadi perkebunan komoditas lain yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Berikut disajikan grafik perkembangan jumlah produksi lada di Provinsi Kalimantan Timur untuk periode tahun 1990-2019.



Gambar 5.1 Perkembangan Produksi Lada (ton) di Provinsi Kalimantan Timur

Pada grafik di atas terlihat bahwa produksi lada tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu mencapai 11.080 ton karena pada saat itu lada Kalimantan Timur masih sangat dikenal dan diminati oleh pasar dalam maupun luar negeri. Sedangkan jumlah produksi lada paling rendah terjadi pada tahun 1994 yaitu hanya 2.372 ton, hal tersebut dikarenakan pada tahun tersebut harga lada putih yang merupakan jenis lada yang ada di Kalimantan Timur jatuh di pasaran dunia sampai pada titik yang paling rendah dan bencana kebakaran lahan serta kemarau panjang yang melanda sehingga butuh beberapa tahun untuk membangkitkan lagi produksi lada yang ada di Kalimantan Timur (Dinas Perkebunan Kalimantan Timur, 2019). Perkembangan jumlah produksi lada di Provinsi Kalimantan Timur selama periode 1990-2019 mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat. Peningkatan jumlah produksi terjadi pada periode 2004-2005, yaitu mengalami peningkatan mencapai 2.323 ton atau sebesar 33,39 persen, sedangkan penurunan jumlah produksi lada terjadi pada periode 1993-1994 yaitu mengalami penurunan hingga 3.537 ton atau sebesar 59,86 persen. Selama kurun waktu tersebut luas areal lada di Provinsi Kalimantan Timur mengalami peningkatan rata-rata hingga 44 ton atau 4 persen per tahun.

Berdasarkan hasil analisis *trend* linear juga dapat dilihat bahwa produksi lada di Provinsi Kalimantan Timur selama kurun waktu tahun 1990 sampai 2019 mengalami *trend* meningkat, yaitu produksi naik sebesar 107,303 ton per tahun. Pada tahun 1990 produksi lada sebesar 4.476 ton, kemudian mengalami peningkatan yang cukup besar pada tahun 1991 sebesar 6.251 ton. Pada tahun 1992 produksi lada mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 5.809 ton, namun pada tahun 1993 kembali meningkat sebesar 5.909 ton. Produksi lada

kembali mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun 1994 sampai 1997 dibandingkan dengan tahun 1993 yaitu pada tahun 1994 jumlah produksi sebesar 2.372 ton, tahun 1995 sebesar 2.435 ton, tahun 1996 sebesar 3.848 ton, tahun 1997 sebesar 3.382.

Produksi lada pada tahun 1998 hingga tahun 2003 terus mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 1998 sebesar 3.791 ton, tahun 1999 sebesar 5.655 ton, tahun 2000 sebesar 5.707 ton, tahun 2001 sebesar 5.874, tahun 2002 sebesar 7.060 dan tahun 2003 sebesar 7.067. Pada tahun 2004 jumlah produksi lada kembali menurun sebesar 6.957 ton. Namun pada tahun 2005 sampai 2008 produksi lada meningkat pesat dan merupakan puncak produksi terbesar dari tahun-tahun sebelumnya yaitu tahun 2005 sebesar 9.280 ton, tahun 2006 sebesar 9.962 ton, tahun 2007 sebesar 10.337 ton dan tahun 2008 sebesar 11.080.

Pada tahun 2009 produksi lada menurun hingga sebesar 8.980 ton, kemudian pada tahun 2010 kembali meningkat sebesar 8.994 ton dan kembali menurun pada tahun 2011 hingga sebesar 7.850 ton. Selanjutnya pada tahun 2012 menurun sebesar 6.630 ton dan kembali meningkat tiga tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2013 sebesar 6.818 ton, tahun 2014 sebesar 6.704 ton, dan tahun 2015 sebesar 6.923 ton. Kemudian tahun 2016 mengalami penurunan yang cukup drastis hingga sebesar 4.727 ton. Dalam tiga tahun terakhir, produksi lada mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2017 sebesar 6.056 ton, tahun 2018 sebesar 6.484 dan pada tahun 2019 sebesar 5.799 ton.

Tingkat produksi lada di Provinsi Kalimantan Timur yang mengalami fluktuasi disebabkan oleh harga lada yang juga mengalami fluktuasi dan juga